



---

## **ISLAM SEBAGAI AGAMA DAKWAH DAN DINAMIKA KEBERAGAMAN MASYARAKAT NAHDLIYIN DI TUBAN**

**Titah Nur Auliya<sup>1</sup>, Jauharotina Alfadhilah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Tuban, Indonesia; [aulyahtitah72@gmail.com](mailto:aulyahtitah72@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Tuban, Indonesia; [dhielz90@gmail.com](mailto:dhielz90@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### **ABSTRACT**

#### **Keywords**

Islamic Da'wah,  
Diversity, Tolerance.

*This study aims to examine Islam as a religion of da'wah within the dynamics of diversity among Nahdliyin communities in Tuban. Islam, as a religion of da'wah, plays a significant role in fostering harmonious social life through the values of tolerance, moderation, and inclusivity. Thus, the research employs a qualitative, descriptive approach, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings reveal that da'wah practices among Nahdliyin communities in Tuban are predominantly cultural and adaptive to local traditions, such as tahlilan, yasinan, and religious gatherings. The da'wah carried out by kyais and religious leaders emphasizes a humanistic and moderate approach, which effectively maintains social harmony within a diverse society. However, social dynamics such as modernization, technological advancement, and the emergence of extreme religious ideologies pose significant challenges to da'wah practices. Therefore, contextual, inclusive, and culturally grounded da'wah strategies that reflect ASWAJA values are necessary to remain relevant in contemporary society. This study concludes that Islam as a religion of da'wah contributes significantly to maintaining social harmony amid the diversity of Nahdliyin communities in Tuban.*

---

### **ABSTRAK**

#### **Kata Kunci:**

Dakwah Islam,  
Keberagaman,  
Toleransi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Islam sebagai agama dakwah dalam konteks dinamika keberagaman masyarakat Nahdliyin di Tuban. Islam sebagai agama dakwah memiliki peran penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis melalui nilai-nilai toleransi, moderasi, dan inklusivitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik dakwah di kalangan masyarakat Nahdliyin di Tuban cenderung bersifat kultural dan adaptif terhadap tradisi lokal, seperti melalui kegiatan tahlilan, yasinan, dan pengajian. Dakwah yang dilakukan oleh para kiai dan tokoh agama menekankan pendekatan yang humanis dan moderat sehingga mampu menjaga kerukunan di tengah keberagaman masyarakat. Namun demikian,

---

---

dinamika sosial seperti modernisasi, perkembangan teknologi, serta munculnya paham keagamaan yang ekstrem menjadi tantangan tersendiri dalam praktik dakwah. Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah yang kontekstual, inklusif, dan berbasis pada nilai-nilai ASWAJA agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam sebagai agama dakwah memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Nahdliyin di Tuban.

---

## **A. Pendahuluan**

Indonesia sangatlah beragam, negara ini mempunyai banyak suku, agama, ras, dan budaya. Meskipun keberagaman ini merupakan kekuatan, keberagaman ini juga membawa risiko atau konflik yang berkepanjangan jika tidak dikelola dengan baik. Disparitas dan perbedaan, terutama dalam ideologi dan agama, dapat memicu konflik. Maka dari itu, penting bagi semua bangsa untuk menjaga kerukunan ini, mengingat Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia.

Meskipun negara ini menghadapi tantangan ekonomi, politik, dan sosial, termasuk rukunnya gerakan radikal, sangat penting untuk mengatasi akar permasalahan. Radikalisme sering kali muncul karena ketidakadilan dalam penerapan hukum dan juga ketidakadilan di sektor sosial, ekonomi, maupun politik. Radikalisme dalam konteks agama sangatlah berlawanan dengan ajaran Islam yang menekankan nilai-nilai toleransi dan kasih sayang.

Organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah mempunyai peran penting untuk melawan radikalisme dan terorisme, dan kebencian tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. NU dan Muhammadiyah juga aktif dalam menyebarkan pemahaman agama Islam secara damai.

Penyebaran agama Islam di pesisir banyak sekali dihadapkan pada hambatan yang menjadi tantangan bagi para pendakwah untuk menerapkan strategi dakwahnya. Seperti halnya yang pernah terjadi di Desa Palang. Orang tua mengeluhkan bahwa anak-anak masih banyak yang tidak mempunyai etika dalam kehidupan sehari-harinya ketika berbahasa dan berperilaku yang tidak sesuai dengan norma agama, seperti berbicara kasar di depan orang tua dan berperilaku tidak sopan seperti tidak mempunyai sopan santun.

Oleh karena itu, strategi dakwah dilakukan untuk pembentukan karakter, pembinaan akhlak dan peningkatan nilai agama pada anak-anak di daerah Tuban melalui beberapa lembaga Madrasatul Qur'an.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis makna, konsep, serta landasan filosofis mengapa Islam melekat dengan sebutan agama dakwah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Peneliti ini akan bertindak sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, mengkaji dan menganalisis data-data pustaka yang relevan dengan pokok bahasan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu memaparkan konsep dakwah dalam Islam dan menganalisis mengapa dakwah menjadi karakteristik fundamental dari agama tersebut.<sup>1</sup>

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Dinamika Keberagaman**

Sejarah penyebaran agama Islam yang ada di Nusantara adalah landasan penting untuk memahami bagaimana ajaran Islam berinteraksi dengan budaya lokal dan membentuk identitas Islam Nusantara. Ketika menyebarkan agama Islam di Nusantara, tidak hanya melibatkan aspek dakwah agama, tetapi juga melibatkan interaksi sosial, ekonomi, dan politik antara para pendakwah agama Islam dan masyarakat lokal. Menurut Azyumardi Azra, proses menyebarkan ajaran agama Islam di Nusantara sangatlah dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya lokal. Para ulama yang sudah datang dari berbagai daerah agama Islam yang telah mapan, seperti Persia, Arab, dan India, tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga beradaptasi dengan budaya lokal dalam proses menyebarkan ajaran agama Islam di Nusantara. Hal ini dapat mengakibatkan terbentuknya Agama Islam Nusantara yang kaya akan nuansa lokal dan nilai-nilai kearifan lokal yang tersesuaikan dalam ajaran Agama Islam.

Akulturasi budaya adalah proses dinamis di mana dua budaya yang berbeda saling berinteraksi dan saling memengaruhi, sehingga terjadilah kesesuaian dan percampuran

---

<sup>1</sup> Hamdani Khaerul Fikri, "Dakwah Pada Masyarakat Multikultural," *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 2 (2023): 129-41, <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v4i2.9208>.

unsur budaya. Proses ini bisa terjadi lewat berbagai cara, seperti adopsi para unsur budaya, perubahan dalam pola perilaku, dan pembentukan identitas baru yang menggabungkan para unsur dari kedua budaya. Akulturasi budaya sangat sering melibatkan interaksi antara budaya dominan dan budaya minoritas, tetapi juga sebaliknya, budaya minoritas juga bisa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap budaya dominan. Proses ini membuat dinamika budaya yang kaya dan beragam, serta memberikan kesempatan bagi budaya untuk tumbuh dan berkembang dalam interaksi yang saling menguntungkan.

Salah satu contoh akulturasi budaya yang terkenal adalah penyebaran ajaran agama dan budaya Islam di Nusantara. Proses ini membuat interaksi antara ajaran agama Islam dan budaya lokal di wilayah Nusantara yang membawakan identitas Islam Nusantara secara unik. Proses akulturasi budaya ini mencerminkan harmonisasi antara ajaran, nilai, dan tradisi dari masing-masing budaya yang terlibat, sehingga mampu membentuk identitas baru yang kaya dan juga beragam. Selain itu, akulturasi budaya juga bisa terjadi melalui proses migrasi dan kolonisasi, di mana budaya dari salah satu wilayah berinteraksi dengan budaya lokal dari wilayah baru. Proses ini sangat sering menghasilkan perubahan dalam perilaku, adopsi unsur budaya, dan pembentukan identitas baru yang mencerminkan penggabungan unsur dari kedua budaya.<sup>2</sup>

## **2. Karakteristik Nahdliyin**

Memahami NU sebagai organisasi secara tepat masih belum cukup dengan cara melihat dari sudut formalnya saja, sejak organisasi tersebut lahir dan berkembang sampai sekarang. Jauh sebelum organisasi NU lahir, dia terlebih dulu terbentuk sebagai jamaah yang sudah terikat kuat oleh tradisi sosial keagamaan yang mempunyai karakternya sendiri. Lahirnya NU tidak ubahnya hanya mewadahi barang yang sudah ada.

NU adalah sebuah organisasi Islam yang sudah banyak merasakan pahitnya pergolakan sejarah dan badai dalam perubahan zaman, tetapi selalu mampu untuk berdiri tegak, walaupun kadang agak tergoyang, dia tetap berusaha supaya kokoh dan berdiri tegak untuk meneruskan perjuangannya. Alasan utamanya adalah karena kiai mempunyai suatu perasaan kepada masyarakat yang dalam dan tinggi; di samping itu, mereka juga

---

<sup>2</sup> Ansari Ansari, "ISLAM NUSANTARA: KEANEKARAGAMAN BUDAYA DAN TRADISI," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 226-47, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>.

selalu menghormati tradisi. Menurut Zamakhsyari Dofir, bahwasanya keberhasilan seorang kiai dalam mengembangkan sistem organisasi yang kuat dan stabil itu terletak pada kebijaksanaan dan kesadaran mereka bahwasanya struktur sosial mana pun haruslah mempercayai general consensus; bukannya mempercayakan atau menggantungkan persetujuan yang dipaksakan atau sistem organisasi yang sulit.

Sebelum organisasi NU berdiri, umat Islam telah berhasil menggalang forum persatuan, yaitu dengan berdirinya Kongres Umat Islam (yang pertama berhasil diselenggarakan di Cirebon pada 1922) sebagai forum. Bersama kelompok pembaruan, tidak bisa menahan diri untuk menyerang kelompok tradisional yang ada dalam forum itu. Kongres yang diharapkan menggalang kekuatan untuk melawan penjajah kolonial menjadi forum berdebatan yang sangat sengit. Para umat Islam, menurut mereka, harus meninggalkan kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama hanya karena ingin kembali kepada kitab Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Dengan ikut sertanya para ulama dalam kongres, sebenarnya terlihat bahwa kaum para ulama (kaum tradisional) bukanlah anti terhadap gerakan pembaruan, melainkan menentang serangan kaum pembaruan terhadap sendi-sendi keislaman yang mereka anut.<sup>3</sup>

Terdapat beberapa karakteristik yang menjadikan ciri khas post tradisional NU. Pertama, upaya untuk melepaskan diri dari kungkungan tradisi. Dalam arti, tradisi hanyalah menjadi dasar pijakan untuk melakukan transformasi. Kedua, post-tradisional Islam ingin menjadikan masyarakat Islam sebagai masyarakat yang plural, egaliter demokratis, ketimbang menjadi masyarakat yang hegemonik. Ketiga, Gerakan post tradisional ini berusaha untuk melepaskan diri dari jerat harfiah teks yang mengandung pesan-pesan keagamaan, melainkan melakukan obyektifisasi (*maudhu'iyyah*) dan rasionalisasi (*ma'quliyyah*) dari teks-teks tersebut.

NU sangat berpegang teguh pada tradisi Akidah Aswaja An-Nahdliyyah, sesuai dengan yang sudah disampaikan oleh peneliti pada postingan-postingan di situs NU online sebagaimana mereka tegaskan sebagai identitas organisasi mereka. Situs ini menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap artikelnya. Selain itu, situs ini juga menampilkan grafis-grafis menarik serta foto-foto aktual dalam setiap postingan-postingannya sebagai institusi

---

<sup>3</sup> Nasiri Nasiri, "Karakteristik Dakwah Nahdatul Ulama (NU)," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 7, no. 1 (2016): 97-132, <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v7i1.3069>.

media NU. Tim cyber NU melalui situs online menyediakan media yang siap berperan untuk mempengaruhi bagaimana cara pandang media untuk masuk pada tema besar penggiringan opini untuk membiasakan pengguna internet memandang segala hal tentang Islam sesuai nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah.<sup>4</sup>

### 3. Gambaran Umum Tuban

#### a) Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Nurul Ula memiliki fungsi yang sangat luas serta mendalam untuk kehidupan masyarakat Desa Panyuran. Tempat tersebut tidak hanya berfungsi untuk beribadah, melainkan juga berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial dan keagamaan. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya masjid berperan sebagai institusi utama dalam membentuk pola kehidupan masyarakat pesisir. Dan peran tersebut dapat terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai macam kegiatan yang dipusatkan di masjid, contohnya pengajian, musyawarah, dan kegiatan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwasanya masjid bisa menjadi ruang yang membangun interaksi sosial dan juga memperkuat identitas keislaman masyarakat. Dalam perspektif sosiologi agama, kondisi tersebut menunjukkan bahwasanya institusi keagamaan mampu menjadi pusat integrasi sosial. Temuan ini sangat relevan dengan penelitian terbaru yang menyebutkan bahwasanya masjid di Indonesia memiliki fungsi sosial yang sangat kuat dalam membangun solidaritas komunitas. Masjid dapat menjadi fondasi yang sangat penting dalam membentuk peradaban yang berbasis nilai-nilai Islam.<sup>5</sup>

Temuan mengenai fungsi pendidikan masjid juga memperlihatkan bahwasanya kegiatan TPQ dan kegiatan pengajian secara rutin berkontribusi dalam membentuk karakter religius masyarakat. Aktivitas ini dapat menjadi sarana transmisi nilai-nilai Islam yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Hasil ini dapat menunjukkan bahwasanya pendidikan yang berbasis masjid memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran keagamaan masyarakat sejak usia dini. Pendidikan nonformal yang berbasis masjid mampu meningkatkan literasi keagamaan masyarakat

---

<sup>4</sup> Hesty Putri Utami, "DAKWAH DIGITAL NAHDLATUL ULAMA DALAM MEMAHAMI NILAI-NILAI ASWAJA AN NAHDLIYYAH," *Mediakita* 4, no. 2 (2020): 107-23, <https://doi.org/10.30762/mediakita.v4i2.2621>.

<sup>5</sup> Mirna Taufik et al., "Perubahan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Permukiman Kumuh Akibat Urbanisasi Di Kota Palembang," *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area* 7, no. 2 (2019): 12-25.

secara signifikan. Temuan di Desa Panyuran memperkuat pandangan tersebut karena kegiatan pendidikan melibatkan berbagai kelompok usia. Hal ini menunjukkan bahwasanya masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan masyarakat. Peran ini memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan peradaban Islam lokal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwasanya masjid berfungsi sebagai pusat integrasi sosial melalui kegiatan musyawarah dan interaksi masyarakat. Masjid juga bisa menjadi ruang di mana masyarakat dapat menyelesaikan berbagai persoalan secara bersama-sama. Masjid berperan secara strategis dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat Muslim. Interaksi yang terjadi di masjid dapat memperkuat rasa kebersamaan dan dapat meningkatkan rasa partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwasanya masjid menjadi simbol persatuan yang mampu menyatukan berbagai kepentingan masyarakat. Fungsi tersebut sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat pesisir.<sup>6</sup>

#### b) Tradisi Keagamaan

Arti dari tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan adat atau kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang saat ini masih dijalankan dalam masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwasanya segala cara yang sudah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Banyak sekali tradisi yang masih berkembang hingga saat ini dan masih dilestarikan oleh masyarakat. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki tradisi yang bermacam-macam. Dan di setiap tradisi yang masih bertahan tidak lain tidak bukan ialah tradisi yang mengaharp kebaikan dari sang pencipta. Salah satunya adalah tradisi tingkeban atau mitoni kehamilan. Tradisi tersebut di setiap daerah tidak jauh berbeda dalam pelaksanaannya. Tetapi di setiap tempat mempunyai ciri khas masing-masing dalam melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi tersebut dilaksanakan pada saat seorang ibu hamil pada usia tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Tidak sedikit masyarakat yang ada di Tengger Wetan yang melaksanakan tradisi tersebut dengan mengadakan acara hajatan layaknya hajatan pernikahan atau khitanan, di mana dalam acara hajatan tersebut terdapat sebuah acara yang

---

<sup>6</sup> Alam Deny Kusuma et al., "Masjid Dan Peradaban Islam Pesisir: Studi Pada Masyarakat Desa Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 5 (2026): 317-24.

berisi kesenian langgen tayub. Adanya kesenian tayub bukanlah hal yang aneh karena setiap ada hajatan, tidak sedikit masyarakat juga mengundang kesenian langgen tayub.

Meski sebutan tingkeban tau mitoni di daerah lain juga menggunakan sebutan yang sama, dalam beberapa hal ada yang mengatakan berbeda dari tradisi tingkeban yang ada di Tingger Wetan dan di daerah lain. Di desa tingger wetan ketika melaksanakan tingkeban terdapat beberapa hal yang tidak boleh di tinggalkan dalam pelaksanaannya. Hal-hal yang harus disiapkan dalam pelaksanaan tingkeban di Desa Tengger Wetan di antaranya.

1. Rujak degan isian siwalan (buah lontar), mentimun, cengkir (kelapa gading), mamahan (buah delima), semangka, nanas, dan buah lainnya. Dengan kuah dari gula merah, terasi, cabai, dan bumbu-bumbu lainnya.
2. Takir pontang, merupakan semacam sajen yang berupa wadah dengan nisi cabai, sirih, potongan isian rujak, bumbu komplit dan juga uang
3. Polo pendem, yaitu berupa ubi, kentang hitam, dan waloh (labu kuning) yang telah di kukus.
4. Kelapa biasanya ditulis nama seorang ibu yang sedang hamil dan nama suaminya.<sup>7</sup>

#### c) Peran Pesantren dan Kyai

Pondok pesantren memiliki peran penting dan menjadi rujukan moral dalam masyarakat sekitarnya. Masyarakat memandang bahwasanya pondok pesantren merupakan lembaga yang menopang ajaran agama. Karena kewajiban dakwah ini tidak terbatas hanya pada ulama, tetapi lebih ditegaskan lagi kepada orang-orang berilmu yang mampu menyampaikan pengetahuan tentang Islam, hukum-hukum, pengetahuan-pengetahuan, masalah ijtihad, ushul dan sebagainya.

Pondok pesantren merupakan bagian dari lembaga pendidikan agama Islam yang sudah lama berkedudukan di Indonesia, yang telah berdiri lama sebelum Indonesia merdeka. Bahkan sebelum terdapat lembaga-lembaga pendidikan ala penjajahan Belanda, pondok pesantren sudah ada. Berkembangnya pondok pesantren di Indonesia termasuk

---

<sup>7</sup> Jamal Ghofir and Sinta Sefiana, "NILAI DAKWAH DALAM DUA TRADISI TINGKEBAN MASYARAKAT DESA TENGGER WETAN," *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2023): 54-65, <https://doi.org/10.55352/kpi.v4i2.244>.

perkembangan yang cepat, dapat dilihat dari banyaknya pondok pesantren yang letaknya ada di setiap daerah.<sup>8</sup>

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan pesantren tidak hanya memeberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi juga memberikan nilai-nilai moral dan agama. Seiring dengan berkembangnya zaman, pesantren dituntut untuk tidak hanya memberikan pendidikan agama saja, melainkan juga mampu berperan sebagai lembaga sosial.<sup>9</sup>

#### **4. Peran Nahdlatul Ulama dalam Menjaga keberagaman**

Peran Nahdaltu Ulama dalam menjaga keberagaman dan toleransi beragama adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip Tasamuh (toleransi), Tasawuth (moderat), I'tidal (keadilan), Tawazun (keseimbangan), dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (mengajak kebaikan dan mencegah keburukan) dalam aktivitas dakwah NU.

Musyawahar Nasional Alim Ulama dan konferensi besar ulama pada tahun 2019 menghasilkan beberapa keputusan yang mendukung sikap toleransi antarumat beragama. Beberapa keputusan yang dibuat, yaitu yang pertama, Nahdlatul Ulama menganjurkan untuk tidak menggunakan kata kafir ketika memanggil non-Muslim dalam kehidupan sosial berbangsa dan bernegara. Hal ini disebabkan oleh kata kafir yang tidak digunakan di negara yang memiliki sistem kewarganegaraan. Nahdlatu Ulama menganjurkan penyebutan warga negara (muwathinin). Nahdlatul Ulam dalam poin ini bermaksud untuk menjaga toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Karena negara Indonesia terdiri dari beberapa agama serta tidak semua penduduknya merupakan umat Islam.

Kedua, tidak ada satu pun lembaga yang diperbolehkan mengeluarkan makna dari Mahkamah Agung. Poin ini didasari oleh karena Indonesia bukan dari fatwa. Ketiga, terkait dengan poin kedua, bahwasanya hanya institusi yang memiliki tugas dan wewenang yang boleh mengeluarkan fatwa, yaitu konstitusi dan peraturan perundang-undangan yang diperkenankan untuk mengeluarkan fatwa. Sehingga tidak ada satu pun lembaga yang

---

<sup>8</sup> Irfan Mujahidin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah," *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 31-44.

<sup>9</sup> Irfan Mujahidin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah," *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 31-44, <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>.

menganggap bahwasanya dirinya merupakan mufti. Poin kedua dan ketiga tentu sangat berkaitan. Nahdlatul Ulama menganggap bahwasannya Indonesia merupakan Negara hukum yang mempunyai pedoman kepada UUD 1945 dan Pancasila. Tentunya berbeda dengan negara Mesir yang memiliki mufti untuk mengeluarkan fatwa.<sup>10</sup>

## 5. Islam Sebagai Agama Dakwah

Islam, sebagai agama dakwah, memainkan peran sentral dalam membentuk identitas dan tindakan umatnya. Agama ini tidak hanya dijalankan sebagai bentuk ibadah pribadi, tetapi juga sebagai panggilan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan dakwah. Konsep dakwah dalam Islam mencerminkan komitmen untuk berpartisipasi secara aktif dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat luas.

Dalam konteks Indonesia, negara yang kaya akan keanekaragaman bahasa, suku, ras, dan agama, Islam tidak hanya menjadi agama minoritas, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk realitas masyarakat multikultural. Keragaman ini menciptakan sebuah lingkungan di mana setiap kelompok sosial memiliki norma dan kebudayaan yang unik, membentuk landasan bagi konsep masyarakat multikultural di Indonesia. Dalam melakukan dakwah di lingkungan multikultural, pendekatan berbasis multikultural menjadi krusial. Pendekatan ini mempertimbangkan dan menghormati keberagaman masyarakat, menciptakan ruang bagi setiap kelompok untuk menyampaikan keyakinan dan nilai-nilai mereka tanpa mengesampingkan yang lain. Strategi dakwah yang berorientasi multicultural memungkinkan Islam untuk bersatu dengan nilai-nilai lokal dan tradisional, sehingga menjadi lebih relevan dan diterima oleh berbagai kelompok masyarakat.<sup>11</sup>

## 6. Kaitan Antara Dakwah dan Keberagaman

Dakwah di tengah keragaman masyarakat adalah upaya menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada individu atau kelompok dalam masyarakat yang memiliki perbedaan suku, budaya, agama, dan keyakinan. Tujuan dari dakwah ini adalah untuk

---

<sup>10</sup> Yusrain et al., "PERAN NAHDATUL ULAMA (NU) DALAM MENJAGA KEBERAGAMAN DAN TOLERANSI BERAGAMA," *Tarbiya Islamica* 12, no. 2 (2024): 85-94, <https://doi.org/10.37567/ti.v12i2.3674>.

<sup>11</sup> Fikri, "Dakwah Pada Masyarakat Multikultural."

mempromosikan pemahaman yang inklusif, menghormati keberagaman, dan mendorong harmoni antarumat beragama.

Dakwah di tengah keragaman masyarakat dan tafsir keagamaan merupakan pendekatan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang menghargai dan menghormati perbedaan masyarakat serta mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam menafsirkan teks suci. Dakwah di tengah keragaman masyarakat dan tafsir keagamaan memiliki fungsi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Pendekatan MTT memperkuat hubungan antarumat beragama dengan menghargai perbedaan dan mempromosikan toleransi serta saling pengertian.<sup>12</sup>

Selain itu, dakwah dengan MTT juga berperan dalam mengatasi konflik dan polarisasi, mempromosikan kesetaraan dan keadilan, serta menghasilkan pemahaman yang kontekstual terhadap pesan-pesan keagamaan. Dengan demikian, dakwah dengan pendekatan MTT dapat menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang harmonis, saling menghormati, dan memperkuat kerja sama antarkelompok dalam keragaman.<sup>13</sup>

## **7. Efektivitas Dakwah Dalam Menjaga Keharmonisan**

Salah satu tantangan besar dakwah di era modern adalah kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk teknologi informasi dan komunikasi. Dengan semakin berkembangnya media digital, terutama melalui media sosial, dakwah dapat disebarakan lebih luas dan cepat. Namun, untuk memanfaatkan potensi tersebut, diperlukan SDM yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan dalam berkomunikasi menggunakan teknologi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan audiens yang terus berkembang.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Agus Maulana Qosim and Muhammad Ihsan, "Tantangan Dakwah Islam Di Tengah Keberagaman Budaya Indonesia," *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 1, no. 3 (2025): 134–43.

<sup>13</sup> Estri Nastiti et al., "Dakwah Ditengah Keragaman Masyarakat Dan Tafsir Keagamaan (MTT)," *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Pengembangan Dakwah, Pondok Al Islam Dan Kemuhammadiyah*, July 24, 2023, 1–5.

<sup>14</sup> Ega Putri Duana Manalu, "Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Modern," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 6, no. 2 (2024): 243–58, <https://doi.org/10.24952/tadbir.v6i2.13834>.

## 8. Eksistensi Majelis Taklim

Eksistensi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris, *existence*. *Existence* sendiri berasal dari bahasa Latin *excistere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dalam bahasa Arab, eksistensi berasal dari akar kata kerja *wajada*. Bentuk kata kerja ini diartikan dengan “menemukan” dan turunannya adalah wujud (ada). Sementara dalam bahasa Indonesia, eksistensi mengacu pada apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, dan segala sesuatu yang di dalamnya menekankan bahwa sesuatu itu ada. Eksistensi adalah suatu proses dinamis, suatu yang menjadi atau ada. Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan kenyal serta bisa mengalami perkembangan dan kemunduran tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi di dalamnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Dalam hal ini, yang menjadi objek kajian adalah keberadaan pendidikan Islam nonformal majelis taklim.<sup>15</sup>

### D. Kesimpulan

Islam sebagai agama dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis, khususnya di tengah keberagaman. Dalam konteks masyarakat Nahdliyin di Tuban, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya menjaga keseimbangan sosial, mempererat tali persaudaraan, serta menanamkan nilai-nilai toleransi. Keberagaman yang ada di masyarakat tidak menjadi penghalang, tetapi menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial. Hal tersebut dapat terwujud karena betapa kuatnya nilai-nilai ASWAJA yang telah dianut oleh warga Nahdliyin. Peran tokoh agama, khususnya kiai dan pesantren, sangat strategis dalam mengarahkan masyarakat supaya keharmonisan di tengah perbedaan tetap terjaga.

---

<sup>15</sup> Muhammad Irsan Barus, *Majelis Taklim dalam Dinamika Kehidupan Beragama* (Penerbit NEM, 2025).

## Daftar Pustaka

- Ansari, Ansari. "ISLAM NUSANTARA: KEANEKARAGAMAN BUDAYA DAN TRADISI." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 226–47. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>.
- Barus, Muhammad Irsan. *Majelis Taklim dalam Dinamika Kehidupan Beragama*. Penerbit NEM, 2025.
- Fikri, Hamdani Khaerul. "Dakwah Pada Masyarakat Multikultural." *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 2 (2023): 129–41. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v4i2.9208>.
- Ghofir, Jamal, and Sinta Sefiana. "NILAI DAKWAH DALAM DUA TRADISI TINGKEBAN MASYARAKAT DESA TENGGER WETAN." *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2023): 54–65. <https://doi.org/10.55352/kpi.v4i2.244>.
- Kusuma, Alam Deny, Ahmad Bad'u Qotri Rohman, Atsaruddin, and Nurul Hakim. "Masjid Dan Peradaban Islam Pesisir: Studi Pada Masyarakat Desa Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 5 (2026): 317–24.
- Manalu, Ega Putri Duana. "Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Modern." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 6, no. 2 (2024): 243–58. <https://doi.org/10.24952/tadbir.v6i2.13834>.
- Mujahidin, Irfan. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah." *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 31–44.
- Mujahidin, Irfan. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah." *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 31–44. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>.
- Nasiri, Nasiri. "Karakteristik Dakwah Nahdatul Ulama (NU)." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 7, no. 1 (2016): 97–132. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v7i1.3069>.
- Nastiti, Estri, Diska Dwi Yunanza, Tahta Damayanti, Ane Olivia, Alien Dewi Alifah, and Sila Amali Madina. "Dakwah Ditengah Keragaman Masyarakat Dan Tafsir Keagamaan (MTT)." *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Pengembangan Dakwah, Pondok Al Islam Dan Kemuhammadiyah*, July 24, 2023, 1–5.
- Qosim, Agus Maulana, and Muhammad Ihsan. "Tantangan Dakwah Islam Di Tengah Keberagaman Budaya Indonesia." *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 1, no. 3 (2025): 134–43.
- Taufik, Mirna, Sukmaniar Sukmaniar, Wahyu Saputra, and Mega Kusuma Putri. "Perubahan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Permukiman Kumuh Akibat Urbanisasi Di Kota Palembang." *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area* 7, no. 2 (2019): 12–25.
- Utami, Hesty Putri. "DAKWAH DIGITAL NAHDLATUL ULAMA DALAM MEMAHAMI NILAI-NILAI ASWAJA AN NAHDLIYYAH." *Mediakita* 4, no. 2 (2020): 107–23. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v4i2.2621>.
- Yusrain, Elsa Mulya Karlina, Hasyim Hadade, and Arnadi. "PERAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM MENJAGA KEBERAGAMAN DAN TOLERANSI BERAGAMA." *Tarbiya Islamica* 12, no. 2 (2024): 85–94. <https://doi.org/10.37567/ti.v12i2.3674>.